

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXXII KITAB AMOS

Tidak banyak yang diketahui orang Kristen awam tentang Kitab Amos, selain rujukan biografis bahwa Amos adalah seorang gembala yang dipanggil TUHAN sebagai nabi (1:1). Di luar hal ini, Kitab Amos relatif sangat jarang disinggung maupun diketahui. Situasi ini sangat kontras dengan apa yang terjadi di dunia akademis. Di antara semua kitab nabi kecil, Kitab Amos merupakan kitab paling favorit di mata para teolog. Dalam beberapa dekade yang lalu kitab ini selalu menjadi perhatian utama. Tidak heran berbagai artikel, buku, maupun tafsiran Kitab Amos bermunculan begitu rupa.¹

Latar belakang historis

Amos adalah orang Yehuda (dari daerah Tekoa, 1:1) yang melayani di Israel (7:12-13). Kitab Amos hanya memberikan petunjuk historis bahwa Amos melayani pada masa pemerintahan Raja Yerobeam di Israel dan Raja Uzia di Yehuda (1:1). Dalam durasi ini kita tidak mengetahui berapa lama Amos menjalankan tugas sebagai nabi. Sebagian teolog menduga Amos hanya menjadi nabi dalam waktu yang sangat singkat (hitungan hari atau minggu), sedangkan yang lain mengusulkan durasi yang lebih lama (hitungan tahun).

Di antara dua alternatif ini, yang pertama tampaknya lebih meyakinkan. Tambahan keterangan historis tentang gempa bumi pada zaman Uzia (1:1; bdk. Zak 14:5) menyiratkan bahwa Amos melayani untuk masa yang singkat. Di samping itu, pernyataan Amos bahwa ia bukanlah nabi dan tidak termasuk golongan nabi (7:14) kemungkinan menyiratkan bahwa pekerjaan utama Amos memang bukan sebagai nabi. Hal ini sesuai dengan upaya Amos untuk menjelaskan pekerjaannya sebagai peternak (1:1; 7:14-15) dan pemungut buah ara hutan (7:14).

Jika semua data dan penjelasan tersebut digabungkan dapat ditarik kesimpulan bahwa Amos melayani pada abad ke-8 SM. Lebih tepatnya, ia melayani sekitar tahun 750 SM, karena menurut arkheologi gempa bumi dahsyat pada zaman Uzia terjadi sekitar tahun 760 SM.²

Berita ilahi yang disampaikan melalui Amos dan respon orang-orang Israel terhadap berita tersebut sangat berkaitan dengan situasi bangsa Israel maupun Yehuda pada masa itu. Dalam hal ini kita perlu memperhatikan situasi politik, sosial, maupun keagamaan mereka, sehingga kita bisa memahami pesan Amos secara lebih baik.

¹ G. Hasel, sebagaimana dikutip Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, mencatat ada sekitar 60 tafsiran selama dekade tahun 60-an sampai 80-an. Publikasi seputar Kitab Amos mencapai jumlah 800 tulisan antara tahun 1970-1990. *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 420.

² Hans Walter Wolff mengatakan, "Stratum VI at Hazor shows evidence of destruction caused by a great earthquake, traces of which have also been uncovered in archaeological work at Samaria. Independently of the exegetical considerations.....the excavators have dated this earthquake circa 760.", *Joel and Amos*, Hermeneia (Fortress, 1977).

Pertama, situasi politik. Masa pemerintahan Raja Yerobeam II merupakan masa kemakmuran bagi Israel, demikian pula dengan apa yang dialami Yehuda pada masa pemerintahan Raja Uzia. Israel dan Yehuda dapat menaklukkan negara-negara tetangga dan memperluas daerah perbatasan mereka melampaui batas yang ada pada zaman Salomo (bdk. 2 Raja 14:25; 2Taw 26:6-8). Kekuasaan besar Mesir dan Asyur pada saat itu lebih tertarik dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar mereka, sehingga daerah Palestina bebas dari dominasi luar.

Dengan kondisi teritorial yang semakin luas serta kebebasan dari dominasi asing membuat Israel dan Yehuda hanyut dalam perdagangan internasional serta pajak-pajak yang dihasilkan dari perdagangan tersebut. Bukti-bukti arkeologi menunjukkan kemakmuran Samaria pada periode tersebut. Dengan kata lain, pada masa itu Israel dan Yehuda berada pada puncak kemakmuran secara politik dan ekonomi.

Iklim semacam itu mendorong kemunculan optimisme publik yang salah dan berlebihan tentang prospek bangsa itu pada masa mendatang. Mereka meyakini bahwa bangsa Israel masih akan terus berkembang dalam segala aspek. Tidak heran ketika Amos dan Hosea memberikan evaluasi yang berbeda dengan optimisme tersebut, mereka langsung menolak berita tersebut.

Kedua, situasi sosial. Kesuksesan militer dan politik pada gilirannya melahirkan orang-orang yang kuat secara ekonomi dan sosial. Perdagangan meningkat tajam (8:5a), bahkan berskala internasional (3:9). Pembangunan gedung-gedung makin berkembang (3:15). Jumlah rumah semakin banyak (3:15b; 5:11; 6:8) dan perabotan pun semakin bervariasi (3:10, 12b,15b;6:4a). Pengembangbiakan pohon anggur dan ternak meningkat untuk mencukupi permintaan pelanggan (5:11b; 6:4b) karena kehausan pelampiasan akan pesta-pesta (4:1;6:4,6). Mereka menyalahgunakan kekuasaan dan kekayaan mereka untuk menindas mereka yang miskin dan lemah. Ketidakadilan dapat ditemui di mana-mana dengan mudah (5:7, 15, 24; 6:12). Praktek penipuan dalam berbisnis semakin menguntungkan (8:5b). Perbudakan karena utang yang belum terbayar semakin beragam bentuknya (2:6;8:6). Orang-orang yang kurang mampu secara sosial dieksploitasi (2:7a; 4:1;8:4) Hak-hak mereka ditindas melalui intimidasi para saksi dan hakim (2:7a;5:10,12). Situasi seperti inilah yang menjadi fokus pemberitaan Amos.

Ketiga, situasi keagamaan. Masalah utama pada zaman Amos adalah penyembahan berhala (2:8; 5:5, 26; 7:9-13; 8:14). Walaupun mereka tetap menjalankan ibadah kepada TUHAN secara luar (4:4-5; 5:21-26) maupun memelihara Sabat (8:5), tetapi hidup mereka secara keseluruhan bertentangan dengan keagamaan mereka. Mereka tidak memperhatikan keadilan (2:7-8). Kemabukan menjadi sesuatu yang umum, bahkan di kalangan para wanita (4:1; bdk. 2:8). Semua ini membuat TUHAN muak dengan semua ibadah mereka (5:23-25).

Penulis

Tradisi Yahudi maupun Kristen meyakini bahwa kitab ini ditulis oleh Amos. Nama “Amos” muncul 7 kali dalam kitab ini (1:1; 7:8, 10, 11, 12, 14; 8:2). Beberapa teks secara eksplisit menampilkan Amos sebagai penerima wahyu dari Allah (1:1; 7:8) atau orang yang diutus untuk menyampaikan nubuat (7:12-13, 15). Keterangan “dua tahun sebelum gempa bumi” di 1:1 memberi petunjuk yang kuat tentang rentang waktu antara pelayanan Amos dan penulisan kitab. Amos melayani sebelum gempa bumi terjadi, namun ia baru menuliskan nubuat

tersebut setelah peristiwa gempa bumi terjadi. Bencana alam ini mungkin telah menjadi faktor pendorong bagi Amos untuk menulis kitab ini, sebab dalam pemberitaannya ia melihat bencana alam sebagai bagian dari hukuman TUHAN (9:1, 5).³

Pandangan tradisional di atas terus bertahan sampai sekarang. Nama “Amos” tetap dikaitkan dengan kitab ini. Bagaimanapun, para teolog modern sejak awal 1900 berusaha memodifikasi pandangan tradisional tersebut. Seperti kebiasaan teolog liberal pada umumnya, mereka menduga Kitab Amos mengalami proses penulisan yang panjang dan beragam. Mereka memang tetap mengakui peranan Amos dalam komposisi kitab ini (baik sebagai penyampai tradisi lisan maupun penulis awal), tetapi mereka menganggap bagian-bagian tertentu telah ditambahkan oleh seorang redaktor/editor di kemudian hari. Bagian mana saja yang dianggap sebagai tambahan sampai sekarang masih menjadi perdebatan di antara mereka sendiri.

Berikut ini adalah beberapa teks dalam Kitab Amos yang biasanya dipandang sebagai tambahan:

- Bagian yang memakai formula “...tiga...bahkan empat...” (1:3, 6, 9, 11, 13; 2:1, 4, 6), karena gaya penulisan seperti ini dianggap berbeda dengan bagian lain.
- Bagian berita penghukuman kepada Bangsa Tirus (1:9-10), Edom (1:11-12), dan Yehuda (2:4-5), karena tidak ditutup dengan formula “firman TUHAN Allah” sebagaimana ditemukan dalam berita penghukuman di tempat lain (1:5, 8, 15; 2:3, 11, 16)
- Bagian yang memuat pujian dan ucapan syukur kepada Allah (1:2; 4:13; 5:8-9; 8:8; 9:5-6), karena dianggap tidak sesuai dengan nuansa penghukuman dalam Kitab Amos dan kemungkinan berasal dari konteks ibadah di Yerusalem.
- Bagian yang memuat janji mesianis (9:11-15), karena diduga mewakili pandangan teologis bangsa Yahudi pada masa yang lebih modern daripada abad ke-8 SM.
- Pasal 7:10-17, karena teks ini merupakan satu-satunya bagian narasi dalam Kitab Amos yang memakai bentuk kata ganti orang ke-3. Keberadaan narasi ini juga diyakini mengganggu seri penglihatan yang dipaparkan di 7:1-8:3.
- Pasal 9:11-15, karena diyakini menyinggung tentang pembuangan ke Babel.

Jika semua teks di atas diteliti secara lebih teliti, maka akan terlihat bahwa pandangan teolog modern tidak didukung oleh argumen yang memadai.

- Formula “...tiga...bahkan empat...” yang hanya muncul di pasal 1-2 merupakan hal yang sangat bisa dipahami, karena hanya bagian inilah yang berisi kecaman kepada bangsa-bangsa. Mengharapkan formula seperti ini muncul di semua bagian Kitab Amos merupakan tuntutan yang berlebihan, karena konteks setiap bagian berbeda-beda.
- Sehubungan dengan ketidakmunculan formula “firman TUHAN Allah” di beberapa bagian pasal 1-2, kita perlu mengerti bahwa formula ini sendiri muncul dalam bentuk yang sangat variatif, misalnya “firman TUHAN” (1:5, 15; 2:3), “firman TUHAN Allah” (1:8), “demikianlah firman TUHAN” (2:11, 16). Dalam bagian hukuman untuk bangsa Israel, formula ini bahkan muncul dua kali (2:11, 16). Semua variasi ini mengindikasikan bahwa Amos tidak sedang berusaha untuk mempertahankan keseragaman formula ini, karena itu sangat wajar jika di bagian lain ia memutuskan untuk tidak mencantumkan formula ini sama sekali.

³ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 480.

- Pemunculan pujian dalam kitab ini sebaiknya dipandang sebagai hal yang wajar, bahkan di tengah berita penghukuman sekalipun. Beberapa bagian dalam Kitab Yoel pun mengandung muatan pujian kepada Allah (1:19-20; 2:11, 23, 26). Paulus juga pernah memberikan pujian kepada Allah di tengah-tengah pembahasan tentang dosa penyembahan berhala dan hukuman yang akan diterima (Rom 1:25). Hal yang sama dapat ditemukan lagi ketika Paulus membicarakan tentang penolakan bangsa Yahudi terhadap Kristus (Rom 9:5).
- Pemunculan janji mesianis di 9:11-15 merupakan hal yang umum dalam kitab para nabi. Berita penghukuman biasanya diikuti dengan seruan untuk bertobat dan janji pemulihan yang berkaitan dengan mesias dari keturunan Daud (Hos 1:11; 3:5). Pengharapan mesianis memang bertambah kental setelah pembuangan ke Babel, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pengharapan itu sebelumnya tidak ada (2Sam 7:14).
- Perubahan kata ganti orang dalam tulisan para nabi merupakan fenomena yang cukup umum. Hosea pun memakai variasi kata ganti ini (kata ganti orang ke-3 di Hosea 1, dan kata ganti orang ke-1 di Hosea 3). Kita tidak bisa mengetahui secara pasti alasan di balik variasi ini. Ada kemungkinan salah seorang murid nabi menuliskan ulang bagian ini sesuai dengan apa yang dia lihat dahulu atau seorang nabi memang memiliki alasan sastra tertentu yang tidak diketahui. Manapun yang benar yang penting pengakuan terhadap wibawa profetis di bagian tersebut tidak boleh diabaikan.
- Keruntuhan pondok Daud yang roboh tidak merujuk pada pembuangan ke Babel. Sebutan “pondok Daud” (*succoth* Daud, Kej 33:17; Hak 8:5-16) merujuk pada daerah di sebelah timur Sungai Yordan dan menjadi pusat militer bagi Daud ketika mengalahkan bangsa-bangsa sekitarnya. Pada masa Amos pondok Daud memang sudah menjadi reruntuhan akibat serangan dari Hazael (2Raj 10:32-33).⁴

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa pandangan modern lebih banyak didasarkan pada asumsi tertentu daripada petunjuk yang jelas di dalam teks. Keyakinan mereka seputar teori peredaksian dan perkembangan konsep teologis bangsa Israel yang terlalu dipaksakan telah dijadikan sebagai titik awal sekaligus perspektif dalam menafsirkan bagian-bagian Kitab Amos. Dalam hal ini benarlah apa yang dikatakan oleh Gleason L. Archer bahwa otentisitas semua teks di atas ditolak “from the ground of a special theory of the historical development of Israel’s thought, rather than on the basis of the data of the text itself.”⁵

Tujuan kitab

Kitab Amos ditulis untuk menegur bangsa Israel yang meletakkan kepercayaan diri mereka pada tempat yang salah.⁶ Status sebagai keturunan Yakub, ibadah eksternal yang masih berlangsung dan kesuksesan dalam segala hal telah membuat mereka merasa aman. Mereka tidak percaya bahwa malapetaka akan didatangkan oleh TUHAN atas mereka. Hari TUHAN menurut mereka adalah hari kemenangan, padahal hari itu justru menjadi kekelaman bagi mereka (5:18, 20).

⁴ Douglas Stuart, *Hosea-Jonah: WBC Vol. 31*, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 398.

⁵ *A Survey of Old Testament Introduction* (rev. & exp. ed., Chicago: Moody Press, 1994), 354.

⁶ Lihat Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 258.

Di tengah situasi seperti ini mereka diperingatkan untuk bertobat. Mereka perlu diingatkan bahwa hukuman TUHAN berlangsung adil atas semua bangsa, baik bangsa pilihan maupun bangsa kafir (Am 1-2). Jika mereka tidak mau bertobat, maka TUHAN akan mendatangkan hukuman. Mereka yang menjadikan teman sebangsanya budak akan menjadi budak di negeri asing (9:4). Ayah dan anak yang sama-sama berzinah dengan pelacur (2:7-8) akan menyaksikan isteri mereka dijadikan pelacur dan anak-anak mereka mati oleh pedang (7:17). Mereka yang menindas orang miskin (2:7; 4:1) akan ditindas (2:13).⁷

Struktur teks

Para teolog umumnya tidak mengalami kesulitan untuk menemukan struktur umum dari Kitab Amos. Mereka sepakat bahwa kitab ini terdiri dari lima bagian: pendahuluan kitab (1:1-1), berita penghukuman bagi bangsa-bangsa (1:3-2:16), beragam nubuat menentang bangsa Israel (3:1-6:14), lima penglihatan penghukuman (7:1-9:10) dan janji pemulihan (9:11-15).⁸ Perbedaan baru muncul ketika mereka mencoba menemukan struktur yang lebih detil. Banyak usulan sudah diajukan, baik yang berdasarkan pertimbangan sastra maupun tema. Berikut ini adalah salah usulan yang cukup tepat menggambarkan alur pemikiran Kitab Amos.⁹

I.	Judul	1:1	
II.	Pendahuluan	1:2	
III.	Ucapan Allah kepada bangsa-bangsa	1:3-3:8	
	1. Berhubungan dengan bangsa di luar Israel	1:3-2:3	
	a. Damsyik		1:3-5
	b. Kota-kota Filistin		1:6-8
	c. Tirus		1:9-10
	d. Edom	1:11-12	
	e. Amon	1:13-15	
	f. Moab		2:1-3
	2. Berhubungan dengan umat Allah	2:4-16	
	a. Yehuda		2:4-5
	b. Israel		2:6-16
	3. Israel, Tuhan dan nubuatan		3:1-8
IV.	Ucapan penghakiman yang konsentris	3:9-6:14	
	A. Ucapan pendahuluan	3:9-15	
	a. Israel berhadapan dengan bangsa-bangsa	3:9-11	
	b. Gambaran kehancuran	3:12	
	c. Kehancuran Israel		3:13-15
	B. Tindakan kejam di Samaria		4:1-3
	C. Penolakan ibadah Israel		4:4-5
	D. Penghukuman terakhir		4:6-12
	E. Ratapan untuk Israel		5:1-3
	F. Mencari Allah		5:4-6
	G. Rusaknya keadilan		5:7,10
	H. Himne kepada Tuhan		5:8,9
	G' Rusaknya keadilan		5:11-13
	F' Mencari Allah		5:14-15
	E' Ratapan untuk Israel		5:16-17

⁷ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 432.

⁸ Misalnya Bill Arnold & Bryan Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 444.

⁹ See Nam Kim, *The Prophetic Tradition in Israel and Its Messages for the Modern Church*, Class Notes, unpublished (Pacet-Mojokerto: Pusat Studi Teologia Internasional, 1997), II-1.

	D' Penghukuman terakhir	5:18-20
	C' Penolakan ibadah Israel	5:21-27
	B' Tindakan kejam di Samaria	6:1,3,7
A'. Ucapan kesimpulan		6:2,8-14
	a. Israel berhadapan dengan bangsa-bangsa	6:2,8
	b. Gambaran keruntuhan	6:9-10
	c. Kehancuran Israel	6:11,14
V. Kehancuran & Pemulihan Israel		7:1-9:15
	1. Lima Penglihatan tentang penghukuman Israel	7:1-9:10
	a. Penglihatan pertama: belalang	7:1-3
	b. Penglihatan kedua: api	7:4-6
	c. Penglihatan ketiga: tali sipat	7:7-9
	d. Amos dan Amazia	7:10-17
	e. Penglihatan keempat: bakul dengan buah-buahan	8:1-2
	f. Pernyataan penghukuman	8:3-14
	g. Penglihatan kelima: Tuhan dekat mezbah	9:1-6
	h. Pernyataan penghukuman	9:7-10
	2. Dua janji keselamatan	9:11-15
	a. Pemulihan kemah Daud	9:11-12
	b. Kembalinya kemakmuran	9:13-15

Tema teologis

Salah satu topik teologis yang dominan dalam Kitab Amos adalah tentang keadilan TUHAN. Allah melakukan penghakiman-Nya tanpa memandang bulu. Baik bangsa kafir maupun umat-Nya sendiri akan dihakimi sesuai perbuatan mereka. Tidak ada satu bangsa pun yang kebal dari hukuman (Am 1-2). Di samping itu, keadilan ditempatkan Allah sebagai prioritas hidup yang melebihi upacara keagamaan secara eksternal (5:24).

Hubbard menjelaskan keadilan ini dalam konteks kedaulatan TUHAN. Ia melihat manifestasi keadilan ini dalam empat tingkatan.¹⁰ Pertama, tingkat pribadi. TUHAN Allah sendiri akan mengambil inisiatif dalam penghakiman (1:4; 3:2, 14; 9:4). Kedua, tingkat ciptaan. Alam akan dibangkitkan sebagai sarana penghakiman (2:13; 8:8; 9:1, 5). Ketiga, tingkat kausalitas moral. Kejahatan yang dilakukan terhadap orang lain pada gilirannya akan ditimpakan pada orang tersebut (3:10-11; 5:11; 8:11-12). Keempat, tingkat sejarah politis. Bangsa-bangsa lain bukan berada di bawah hukuman Allah (Am 1-2), tetapi mereka juga sebagai sarana penghukuman di tangan Allah (3:11, 14; 4:2-3; 5:3, 27; 6:9-10, 14).

Topik lain yang tidak kalah penting adalah tentang perjanjian.¹¹ Pembacaan yang teliti akan menampilkan kesamaan yang cukup signifikan antara Kitab Amos dan Kitab Ulangan. Amos banyak memakai ide atau kosa kata dari tradisi Musa (2:8, 12; 4:4, 11). Ancaman hukuman banyak mengutip dari ancaman hukuman di Ulangan 28 maupun Imamat 26. Beberapa kali Amos bahkan memberikan petunjuk eksplisit tentang perjanjian, misalnya umat yang dituntun keluar dari Mesir (3:1-2), “keturunan Yusuf” (Am 5:6, 15; 6:6). Kitab ini bahkan ditutup dengan sebuah janji pemulihan yang berkaitan dengan Daud (9:11-15).

Topik terakhir yang penting adalah kemurnian ibadah. Ibadah sejati tidak dapat dibatasi pada aktivitas keagamaan di bait Allah. Ibadah sejati mencakup keseluruhan hidup umat Allah (bdk. Rom 12:1). Ibadah sejati memperhatikan orang lemah dan yang membutuhkan (bdk.

¹⁰ Longman III & Dillard, *An Introduction of the Old Testament*, 431.

¹¹ *Ibid.*, 432.

Yak 1:27). Ibadah dalam arti yang komprehensif seperti inilah yang lebih dicari TUHAN. Tanpa semuanya ini, ibadah kita justru akan menjadi beban bagi TUHAN (5:21-23) dan kita sendiri akan berada dalam hukuman ilahi (bdk. 1Kor 11:22, 30). #